



## Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Smp Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi

Ninis Musliha<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Ade Anggraini Kartika Devi<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>

Received: 05 September 2025  
Revised: 17 September 2025  
Accepted: 28 September 2025

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penguasaan tata bahasa dan kosakata sehingga siswa kerap kali mengalami kesulitan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi dan (b) menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka, teknik rekam, serta teknik catat. Selanjutnya sumber data pada penelitian ini adalah teks laporan hasil observasi karya siswa kelas VIII-SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi tahun ajaran 2023/2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS) dan padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 75 data kesalahan afiksasi. Data tersebut dapat diperinci, sebagai berikut. (1) penghilangan prefiks sebanyak 7 data; (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan sebanyak 7 data; (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh sebanyak 8 data; (4) penggantian morf sebanyak 15 data; (5) penyingkatan morf meN- sebanyak 5 data; (6) penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 16 data; (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat sebanyak 14 data; dan (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata sebanyak 3 data. Adapun penyebab kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi saat menulis teks laporan hasil observasi, yaitu: (1) siswa terpengaruh oleh bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya, (2) siswa yang kurang memahami bahasa yang digunakannya, dan (3) kurang tepat dan kurang sempurnanya pengajaran bahasa yang diterima oleh siswa.

**Kata Kunci:** morfologi, kesalahan afiksasi, teks laporan hasil observasi.

(\*) Corresponding Author: [2222200035@untirta.ac.id](mailto:2222200035@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [odienrosidin@untirta.ac.id](mailto:odienrosidin@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [adekartikadevi@untirta.ac.id](mailto:adekartikadevi@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

**How to Cite:** Musliha, N., Rosidin, O., & Devi, A. (2025). Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Smp Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.D), 1-11. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13046>.

## PENDAHULUAN

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian yang membahas seluk-beluk kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa. Melalui analisis kesalahan berbahasa, guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi siswa dan mendapatkan bahan evaluasi untuk bahan pengajaran selanjutnya. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada semua tataran linguistik. Salah satunya morfologi, khususnya afiksasi. Afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain, makna

gramatikalnya berubah (Kridalaksana, 2013:3). Menurut Ramlan (2012:57) bahwa afiks adalah satuan gramatik terikat yang ada di dalam suatu kata, tetapi bukan termasuk kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Artinya, afiks dapat mengubah makna kata tergantung pada bentuk-bentuk yang dilekatinya. Dalam bahasa Indonesia, afiks dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Chaer, 2015:23).

Penggunaan afiks kerap kali ditemukan dalam berbagai karya tulis. Salah satunya dalam teks laporan hasil observasi karya siswa. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang membahas sebuah topik tertentu dengan tujuan untuk menjelaskannya secara objektif dan terperinci kepada pembaca (Gusfitri & Delfia, 2021:8). Tujuan pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah siswa mampu menyajikan informasi dalam bentuk tulisan melalui pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Artinya, siswa harus memiliki kemampuan untuk mengamati dan menulis dengan baik. Melalui teks laporan hasil observasi dapat terlihat bagaimana penguasaan tata bahasa dan pembendaharaan kata siswa. Membuat teks laporan hasil observasi dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam mengamati, menjelaskan, dan menggambarkan informasi sebuah objek.

Namun, dalam prosesnya, cukup banyak persoalan yang dialami siswa saat menulis teks laporan hasil observasi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada 22 April 2024 di kelas VIII SMP Negeri 4 Setu, menulis teks laporan hasil observasi masih menjadi tantangan bagi siswa. Persoalan-persoalan yang dialami tentunya bervariasi, yaitu kurangnya pembendaharaan kata bahasa Indonesia, keterbatasan penguasaan tata bahasa, dan kesulitan menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk kata-kata. Persoalan-persoalan tersebut tentunya berdampak terhadap hasil tulisan siswa.

Salah satu persoalan yang disoroti penulis adalah keterbatasan penguasaan tata bahasa, yaitu morfologi, khususnya afiksasi. Jika melihat buku pedoman bahasa Indonesia yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, pada setiap akhir bab akan ditemui informasi tambahan mengenai kaidah kebakuan bahasa Indonesia, seperti penggunaan tanda baca dan informasi tata kosakata baru yang dapat menambah wawasan siswa. Akan tetapi, referensi mengenai proses pembentukan kata atau afiksasi ini masih cukup terbatas. Minimnya referensi yang dimiliki siswa mengenai proses pembentukan kata dapat menimbulkan kesalahan afiksasi.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa merupakan bagian proses pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar memang umum dilakukan. Namun, hal ini dapat menghambat tujuan dari pembelajaran jika dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meminimalisasi kesalahan dengan cara mengkaji seluk-beluk kesalahan berbahasa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan tersebut, penelitian ini dilakukan atas ketertarikan peneliti untuk mengetahui sejauh mana kesalahan afiksasi yang dilakukan siswa saat menulis teks laporan hasil observasi. Adapun penelitian mengenai kesalahan afiksasi sudah pernah dilakukan oleh Sari (2024) yang berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan Afiksasi pada Teks Narasi Karangan Siswa Kelas VII MTs N 2 Pekanbaru". Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti berfokus untuk menemukan bentuk kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi dan penyebab terjadinya kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, peneliti

memutuskan untuk melakukan yang berjudul “Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi”.

## **METODE**

Pada penelitian ini peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Djajasudarma (2010:10), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang digunakan peneliti dalam menghasilkan data yang bersifat deskriptif baik data dalam bentuk tertulis maupun lisan. Metode ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami secara mendalam fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Dalam hal ini, tujuan digunakannya metode penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi dan penyebab kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi dan menjelaskan terjadinya kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi sehingga menggunakan metode dan teknik yang berbeda dalam proses pengumpulan data sekait dengan permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan data untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan afiksasi, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), serta teknik catat. Sementara untuk mendapatkan data guna mengetahui penyebab kesalahan afiksasi, peneliti menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka, teknik rekam, serta teknik catat.

Selain itu peneliti menggunakan teknik pengodean untuk merangkum data-data dan mengelompokkannya menjadi sejumlah bagian-bagian kecil. Tak hanya itu untuk memastikan penelitian ini memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi penyidik untuk memeriksa kesalahan dalam mengecek keabsahan data penelitian.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Kesalahan Afiksasi**

Dalam menganalisis bentuk kesalahan afiksasi, peneliti menggunakan teori analisis kesalahan morfologi menurut Setyawati (2019) & teori proses morfofonemik menurut Ramlan (2012). Hasil temuan ini menunjukkan delapan bentuk kesalahan afiksasi yang diperinci sebagai berikut: (1) penghilangan prefiks; (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan; (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh; (4) penggantian morf; (5) penyingkatan morf *meN-*; (6) penggunaan afiks yang tidak tepat; (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat; dan (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Berikut ini hasil analisis dari setiap data yang ditemukan.

#### **1. Penghilangan Prefiks**

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa penghilangan prefiks yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

##### **Data 1**

<b>Penggalan Teks</b>
-----------------------

Selain siswa **bawa** motor sendiri, tidak jarang ada para orang tua yang mengantar jemput anaknya.

Pada penggalan teks di atas terdapat kesalahan afiksasi berupa penghilangan prefiks pada pembentukan kata berafiks, yaitu kata **bawa**. Perhatikan bentuk kata berikut.

bawa  
*meN-* + bawa = membawa

Kata **bawa** merupakan kata dasar yang seharusnya mengalami proses afiksasi. Penghilangan prefiks pada kata tersebut membuat penggunaannya dalam kalimat di atas menjadi tidak tepat. Hal ini disebabkan pembubuhan afiks pada suatu kata bukan hanya menimbulkan perubahan bentuk, melainkan juga perubahan makna. Pembubuhan afiks pada kata **membawa** menunjukkan adanya perbedaan makna. Menurut *KBBI* (Sunendar,2018:188) kata **bawa** bermakna ‘angkat ke tempat lain’, sedangkan kata **membawa** bermakna ‘memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain; mengangkut, memuat, memindahkan, mengirimkan; mengajak pergi bersama-sama, mendatangkan, mengakibatkan; menarik atau melibatkan’.

Dalam hal ini, penggunaan kata yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas seharusnya adalah kata **membawa**. Pada kalimat di atas, kata **membawa** bermakna ‘memegang’. Menurut *KBBI* (Sunendar,2018:1237) kata ‘memegang’ dapat bermakna ‘mengemudi atau menyetir’. Oleh karena itu, bentuk kata yang tepat seharusnya adalah **membawa**. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

#### Perbaikan Kesalahan

Selain siswa **membawa** motor sendiri, tidak jarang ada para orang tua yang mengantar jemput anaknya.

## 2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

### Data 2

#### Penggalan Teks

Pastikan sebelum belajar dan sesudah belajar, para siswa harus **mengkondisikan** kelas agar tetap bersih dan tidak ada sampah.

Dalam penggalan teks di atas terdapat kesalahan afiksasi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, yaitu pada kata **mengkondisikan**. Perhatikan bentuk kata berikut.

*meN-* + kondisi + *-kan* = mengkondisikan  
*meN-* + kondisi+ *-kan* = mengondisikan

Kedua kata di atas dibangun atas kata dasar yang sama, yaitu kata **kondisi**. Kata dasar ini kemudian dibubuhi dengan prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* sekaligus. Setyawati (2019:46) menjelaskan bahwa kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ seharusnya mengalami peluluhan saat dibubuhi dengan prefiks *meN-* atau *peN-* menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau. Berkaitan dengan pendapat itu, kata **mengkondisikan** merupakan

bentukan kata yang salah karena fonem /k/ yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan. Bentuk kata yang tepat adalah **mengondisikan**. Oleh karena itu, penggunaan yang benar dari kata **mengkondisikan** seharusnya adalah **mengondisikan**. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sunendar, 2018:863) kata **mengondisikan** bermakna ‘membuat persyaratan atau menciptakan suatu keadaan’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Perbaikan Kesalahan**

Pastikan sebelum belajar dan sesudah belajar, para siswa harus **mengondisikan** kelas agar tetap bersih dan tidak ada sampah.

**3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh**

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

**Data 3**

**Penggalan Teks**

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan, masyarakat pun mulai **memariasikan** jenis pempek sesuai dengan permintaan.

Pada penggalan teks di atas terdapat kesalahan afiksasi berupa peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, yaitu kata **memariasikan**. Perhatikan bentuk kata berikut.

*meN-* + variasi+ *-kan* = memariasikan

*meN-* + variasi + *-kan* = memvariasikan

Kedua kata di atas dibangun atas kata dasar **variasi** yang kemudian dibubuhi dengan prefiks *meN-* dan sufiks *kan-* sekaligus. Mengacu pada pendapat Menurut Ramlan (2012:96) pada kata dasar yang masih mempertahankan keasingannya, fonem-fonem awal pada bentuk kata dasar itu tidak hilang atau tidak perlu diluluhkan. Namun, pada kata fonem /v/ mengalami peluluhan setelah dibubuhi dengan afiks. Peluluhan ini merupakan hal yang tidak diperlukan karena menghasilkan kata bentukan yang salah, yaitu **memariasikan**. Sementara kata bentukan yang benar ditunjukkan pada kata **memvariasikan**. Oleh karena itu, penggunaan yang tepat dari kata **memariasikan** seharusnya adalah **memvariasikan**. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sunendar, 2018:1839) kata **memvariasikan** bermakna ‘tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula atau menyelang-nyeling (selingan)’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Perbaikan Kesalahan**

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan, masyarakat pun mulai **memvariasikan** jenis pempek sesuai dengan permintaan.

**4. Penggantian Morf**

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa penggantian morf yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

**Data 4**

**Penggalan Teks**

Motor merupakan kendaraan yang banyak digunakan orang-orang untuk **berpergian** kesana-kemari.

Dalam penggalan teks di atas terdapat kesalahan afiksasi berupa penggantian morf, yaitu kata **berpergian**. Perhatikan bentuk kata berikut.

*ber-* + *pergi* + *-an* = *berpergian*  
*be-* + *pergi* + *-an* = *bepergian*

Kedua kata di atas dibangun atas kata dasar yang sama, yaitu kata **pergi**. Bentuk dasar tersebut kemudian dilekati dengan prefiks *ber-* dan sufiks *-an*. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramlan (2012:101) prefiks *ber-* akan berubah menjadi *be-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dari fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Berkaitan dengan hal itu, kata **berpergian** merupakan bentuk kata yang salah karena bentuk dasar suku pertama dari kata dasar **pergi** (**per.gi**) berakhir dengan fonem /er/. Oleh karena itu, morf yang seharusnya digunakan adalah *be-* bukan *ber-* sehingga perbaikan kata yang benar adalah **bepergian**. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sunendar, 2018:1259) *bepergian* bermakna ‘berjalan jauh’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Perbaikan Kesalahan**

Motor merupakan kendaraan yang banyak digunakan orang-orang untuk **bepergian** kesana-kemari.

5. **Penyingkatan Morf *meN-***

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa penyingkatan morf *meN-* yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

**Penggalan Teks**

Lalu di sekolah ini juga terdapat duta lingkungan, yang biasanya membantu untuk menanam tanaman, ngecat pagar, dsb.

Pada penggalan teks di atas terdapat kesalahan afiksasi berupa penyingkatan morf *meN-*, yaitu kata **ngecat**. Perhatikan bentuk kata berikut.

*nge-* + *cat* = *ngecat*  
*meN-* + *cat* = *mengecat*

Bentuk kata **ngecat** merupakan bentukan kata yang dihasilkan karena adanya pengaruh bahasa daerah. Pengaruh bahasa daerah, membuat pemakai bahasa sering menyingkat morf *meN-* yang beralomorf *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Hal tersebut membuat kata bentukan yang dihasilkan menjadi tidak baku. Setyawati (2019:55) mengungkapkan bahwa dalam ragam tulis, morf *meN-* beserta semua alomorfnya tidak perlu disingkat. Berkaitan dengan pendapat tersebut, penggunaan prefiks yang tepat seharusnya adalah prefiks *meN-*. Ramlan (2012:98) menyatakan bahwa morf *meN-* akan berubah menjadi *menge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Berkaitan dengan pendapat tersebut, prefiks *meN-* beralomorf *menge-* ketika berpasangan dengan kata **cat** menjadi **mengecat**. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dari kata **ngecat** seharusnya adalah **mengecat**. Menurut *KBBI* (Sunendar,2018:296) **mengecat**

bermakna ‘mewarnai dengan cat’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Perbaikan Kesalahan**

Lalu di sekolah ini juga terdapat duta lingkungan, yang biasanya membantu untuk menanam tanaman, **mengecat** pagar, dsb.

**6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat**

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

**Penggalan Teks**

Biasanya yang berisik adalah para siswa yang bermain *gapple* dan *uno*, disaat menang ataupun kalah suasana kelas akan sangat berisik dan siswa lain yang sedang tidur juga **keganggu**.

Pada kartu data terdapat kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu kata **keganggu**. Perhatikan bentukan kata berikut.

<i>ke-</i> + ganggu	= keganggu
<i>ter-</i> + ganggu	= terganggu

Kata **keganggu** merupakan bentuk kesalahan afiksasi karena prefiks *ke-* yang melekat pada kata dasar **ganggu** menghasilkan bentuk kata yang melenceng dari kaidah kebakuan. Prefiks *ke-* yang melekat pada kata dasar tersebut merupakan bentuk prefiks yang digunakan dalam ragam tidak baku dan terbentuk karena adanya pengaruh bahasa daerah (Setyawati,2018:56). Adapun penggunaan prefiks *ke-* yang tepat dijelaskan oleh Ramlan (2012:133) adalah sebagai pembentuk kata bilangan dan pembentuk kata nominal yang jumlahnya sangat terbatas, yaitu hanya pada kata *kehendak*, *ketua*, *kekasih*, dan *ketahui*.

Dalam hal ini, kata dasar **ganggu** bukanlah kata yang tepat dibubuhi prefiks *ke-* karena bukan merupakan kata bilangan ataupun kata nominal yang dimaksud oleh Ramlan. Bentuk kata yang berprefiks *ke-* memang kerap kali digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Oleh karena itu, afiks yang tepat melekat pada kata dasar **ganggu** seharusnya adalah prefiks *ter-* sehingga penggunaan kata yang tepat seharusnya adalah **terganggu**. Menurut *KBBI* (Sunendar, 2018:492) **terganggu** bermakna ‘terhalang (mendapat rintangan); tergodas; kurang sehat (tidak normal); tidak lancar (terhenti)’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Perbaikan Kesalahan**

Biasanya yang berisik adalah para siswa yang bermain *gapple* dan *uno*, di saat menang ataupun kalah suasana kelas akan sangat berisik dan siswa lain yang sedang tidur juga **terganggu**.

**7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat**

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa penentuan bentuk dasar yang tidak tepat terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

**Penggalan Teks**

Parkirannya nyaman sekali untuk menaro motor.

Pada penggalan teks di atas terdapat kesalahan afiksasi berupa penentuan bentuk dasar yang tidak tepat teridentifikasi pada kata **menaro**. Kata **menaro** merupakan bentuk kata yang tidak berterima karena kata dasarnya, yaitu **taro** merupakan bentuk tidak baku. Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sunendar, 2018:1677) kata dasar yang seharusnya digunakan adalah **taruh**. Oleh karena itu, perbaikan dari kata **menaro** seharusnya adalah **menaruh**. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sunendar, 2018:1677) **menaruh** bermakna ‘meletakkan, menempatkan, membubuh, menambah, mengenakan sesuatu pada, mencantumkan, atau menentukan (harga dan sebagainya), memasang taruhan, menitipkan, menyimpan, menabung, menanam (modal), menyimpan, mempunyai, memelihara, mengandung perasaan (cinta, kasih, dendam, dsb), mempunyai (minat, perhatian, kepercayaan, dsb)’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Perbaikan Kesalahan**

Parkirannya nyaman sekali untuk **menaruh** motor.

**8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat Pada Gabungan Kata**

Berikut ini merupakan uraian analisis data kesalahan afiksasi berupa penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata terdapat dalam teks laporan hasil observasi siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi.

**Penggalan Teks**

Peraturan tersebut jelas secara tertulis menggarisi bawah penggunaan *handphone* yang sangat dilarang dalam kelas.

Kesalahan afiksasi berupa penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, yaitu pada kata **menggarisi bawah**. Perhatikan bentukan kata berikut.

$meN-$  + garis +  $-i$  + bawah = menggarisi bawah  
 $meN-$  + garis bawah +  $-i$  = menggarisbawahi

Kedua kata di atas, dibangun atas kata dasar **garis bawah** yang kemudian dibubuhi dengan prefiks  $meN-$  dan sufiks  $-i$  sekaligus. Namun bentuk **menggarisi bawah** merupakan bentuk kata yang salah. Sebagaimana pendapat Setyawati (2019:64) gabungan kata yang mendapat prefiks dan sufiks sekaligus, maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Seperti yang terlihat pada bentukan kata **menggarisbawahi** →  $meN-$  + garis bawah +  $-i$ . Oleh karena itu, bentuk perbaikan dari kata **menggarisi bawah** seharusnya adalah **menggarisbawahi**. Menurut *KBBI* (Sunendar, 2018:449) **menggarisbawahi** bermakna ‘memberi garis bawah, menekankan, mementingkan, setuju dengan maksud mendukung (memperkuat)’. Berikut perbaikan kesalahan afiksasi yang dapat dilakukan terhadap kata di atas.

**Penggalan Teks**

Peraturan tersebut jelas secara tertulis **menggarisbawahi** penggunaan *handphone* yang sangat dilarang dalam kelas.

**B. Penyebab Kesalahan Afiksasi**

Dalam menganalisis penyebab kesalahan afiksasi, peneliti menggunakan teori penyebab kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2019). Hasil temuan menunjukkan bahwa penyebab kesalahan afiksasi adalah sebagai berikut.

1. Siswa terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya

Dalam hal ini, kebiasaan siswa menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa tidak baku dengan dialek Betawi dan Sunda membuat pemahaman siswa terhadap penguasaan kosakata bahasa baku serta kaidah bahasa Indonesia yang benar menjadi tidak terasah dengan baik.

2. Siswa yang kurang memahami bahasa yang digunakannya (faktor kompetensi)

Siswa yang kurang memahami bahasa yang digunakannya akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Terutama jika dihadapkan dengan hal yang membuat mereka memaksimalkan kemampuan berbahasanya seperti, menulis ataupun mengarang. Ini karena kemampuannya dalam mengolah kata-kata dibatasi oleh faktor kompetensi yang kurang memadai dan berdampak pada kesalahan berbahasa yang dilakukannya. Kesalahan berbahasa yang disoroti dalam hal ini adalah kesalahan yang berkaitan dengan pembentukan kata atau afiksasi. Saat melakukan kesalahan, para siswa tidak akan menyadarinya sehingga harus ada pihak lain yang membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami dan menguasai kaidah atau tata bahasa Indonesia secara mendalam.

3. Kurang tepat atau kurang sempurnanya pengajaran bahasa yang diterima oleh siswa

Metode pengajaran yang digunakan dalam kelas adalah gabungan dari metode ceramah dan diskusi. Namun dalam praktiknya, metode diskusi yang lebih sering diterapkan. Selain itu, siswa dituntut untuk aktif memahami materi secara mandiri, yang terkadang membuat mereka kesulitan karena tidak semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya langsung. Metode ini diterapkan di semua kelas. Meski begitu, karena kemampuan setiap siswa dalam memahami materi tidak bisa disamaratakan, kesalahan-kesalahan berbahasa kerap kali terjadi dan tidak dapat dihindari. Guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa seperti, diskusi bersama, tutor sebaya, dan remedial. Namun, karena upaya tersebut tidak dilakukan secara optimal. Hal ini tidak membuahkan hasil yang signifikan. Demi perbaikan, dibutuhkan metode pengajaran yang lebih konsisten dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan siswa. Selain itu, muatan materi mengenai kaidah atau tata bahasa Indonesia juga harus diajarkan beriringan dengan materi inti agar siswa memahami dasar-dasar kaidah atau tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terkait upaya yang sudah dilakukan untuk mengurangi kesalahan berbahasa sudah sangat bagus hanya saja seharusnya diterapkan secara terus-menerus agar hasilnya terlihat signifikan.

Berkaitan dengan penyebab kesalahan afiksasi, siswa terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini berhubungan dengan kebiasaan siswa yang sering menggunakan bahasa tidak baku dengan dialek Betawi dan Sunda. Selanjutnya, siswa yang kurang memahami bahasa yang digunakannya. Hal ini berkaitan dengan faktor kompetensi mereka. Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa kaidah atau tata bahasa Indonesia sudah diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Namun, karena kurangnya pemahaman siswa, mereka cenderung mengalami kesulitan saat harus dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka memaksimalkan kemampuan berbahasanya seperti menulis dan mengarang. Ini karena kemampuannya dalam mengolah kata-kata dibatasi oleh faktor kompetensi yang kurang memadai dan berdampak pada kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa. Lalu, penyebab kesalahan afiksasi yang terakhir yaitu kurang tepat atau kurang sempurnanya pengajaran bahasa yang diterima oleh siswa. Dalam hal ini terdapat kekurangan dari metode pengajaran yang digunakan, materi kaidah atau tata bahasa Indonesia yang kurang ditekankan, dan upaya perbaikan kesalahan berbahasa (evaluasi) perlu diadakan secara berkesinambungan.

## **KESIMPULAN**

Sesuai pada studi yang telah diadakan dan menghasilkan beberapa temuan, maka dapat disimpulkan terdapat sejumlah 64 data yang ditemukan bentuk variasi tiga pola penggunaan teknik penerjemahan, yakni teknik penerjemahan tunggal sejumlah 46 data, teknik penerjemahan kuplet sejumlah 16 data, dan teknik penerjemahan triplet sejumlah 2 data. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam teks kalimat tanya pada novel berjudul “Gadis Kretek” dan novel terjemahannya berjudul “*Cigarette Girl*” bervariasi tergantung pada konteks dan struktur kalimat tanya. Teknik *Literal Translation*, *Modulation*, dan *Amplification* menjadi teknik yang paling dominan, dengan beberapa variasi kombinasi dalam teknik kuplet dan triplet.

Hasil studi mengindikasikan bahwa penerjemah menggunakan kombinasi berbagai teknik penerjemahan untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keterbacaan dalam teks sasaran. Dalam hal ini penggunaan variasi teknik penerjemahan tunggal paling banyak diterapkan dan ditemukan pada hasil terjemahan penggalan kutipan kalimat tanya yang relatif pendek hingga sedang. Sementara penggunaan variasi teknik penerjemahan ditemukan pada kalimat tanya yang cukup kompleks. Dan penggunaan variasi teknik penerjemahan triplet ditemukan pada kalimat tanya yang menampilkan bentuk dua kalimat tanya pada sebuah kutipan teks. Meskipun demikian dari hasil penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah secara keseluruhan ditemukan beberapa hal yang memunculkan adanya keambiguan yang mungkin dapat memunculkan kesalahpahaman makna kepada pembaca sasaran ataupun pembaca sumber yang memahami bahasa Inggris.

Kebingungan yang didapatkan ini dirasakan pada penerjemahan yang menampilkan adaptasi dan peminjaman murni yang seperti halnya menggunakan kata Romo, Mas, Mbok, Jeng dan sebagainya. Dalam hal ini kata-kata tersebut secara makna mengandung nilai kebudayaan Jawa yang diterapkan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Akan tetapi penerjemah secara langsung menerjemahkan kata-kata tersebut dengan tidak menyepadankannya dengan kata

yang memiliki makna yang sama atau berdekatan dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi dapat dipahami juga adanya intensitas penerjemah melakukan tersebut karena sekedar membedakan nama antar tokoh. Namun akan lebih baik penerjemah memberikan tambahan cacatan kaki atau *footnote* agar pembaca sasaran dapat memahami makna sebenarnya yang berguna sebagai tambahan wawasan mengenai unsur budaya Jawa dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

## **REFERENSI**

- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Gusfitri, Maya Lestari & Delfia, Elly. 2021. *Bahasa Indonesia: Buku Siswa SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sari, Putri Suryani. 2024. *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiksasi pada Teks Narasi Karangan Siswa Kelas VII MTs N 2 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Syarif Kasim Riau.
- Sunendar, Dadang. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: PT Balai Pustaka.